

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah pembangunan merupakan masalah yang kompleks. Kompleksitas itu terlihat dari sisi manajemen misalnya dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembangunan dapat dilakukan melalui berbagai aspek seperti aspek ekonomi, sosial dan budaya. Dalam aspek sosial pembangunan tentunya lebih kepada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, jika dalam proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai obyek pemberdayaan, sehingga yang terjadi suatu keadaan yang kaya semakin meningkat dan masyarakat miskin bertambah banyak

Pemberdayaan masyarakat tentunya menjadikan masyarakat sebagai subyek yaitu pelaku. Masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut secara mandiri untuk kepentingan pribadinya, karena dengan menempatkan masyarakat sebagai subyek pemberdayaan, masyarakat dapat belajar dan mengetahui masalah yang sedang dihadapinya. Awal proses dari pemberdayaan harus dimulai dengan sebuah penyadaran kepada masyarakat.¹

Kesadaran merupakan langkah awal dalam melakukan pemberdayaan, seorang fasilitator harusnya terlebih dahulu melakukan sebuah penyadaran kepada masyarakat dalam pemberdayaan yang mereka lakukan, ketika masyarakat sudah sadar akan pentingnya kehidupan, maka dibentuklah sebuah kelompok untuk

¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat memberdayakan rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), h.77.

merencanakan program-program sehingga dapat diaplikasikan dan dapat menunjang kesejahteraan.²

Strategi pemberdayaan tentunya juga diperlukan agar pemberdayaan masyarakat menjadi lebih sempurna, dengan adanya strategi dalam pemberdayaan masyarakat tentunya juga mempermudah para pekerja sosial dalam mendekati dan melakukan penyadaran kepada masyarakat. Begitu banyak model-model pemberdayaan yang dapat diterapkan di masyarakat, seperti salah satunya pemberdayaan masyarakat berbasis pondok pesantren. Pondok pesantren pada hakekatnya adalah suatu lembaga yang mempunyai banyak fungsi, selain sebagai lembaga penyiaran agama, pesantren juga mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial.

Semula pondok lebih dikenal pendidikan Islam, yaitu lembaga yang digunakan untuk penyebaran agama dan tempat untuk mempelajari agama Islam. Selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama juga mengusahakan tenaga-tenaga pengembang agama. Agama Islam bukan saja mengatur amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar mengatur hubungan dengan Tuhannya, melainkan juga perilaku manusia dalam hubungan sesama dengan dunianya. Hal ini segera berpengaruh terhadap usaha-usaha Pondok Pesantren untuk menghasilkan pemuka-pemuka dan alumni dalam kehidupan kemasyarakatan, gerakan bagi penyebaran agama, gerakan pemahaman kehidupan keagamaan dan gerakan sosial berpadu dalam pekerjaan Pondok Pesantren. Karena itu, para santri di samping mempelajari ilmu agama Islam juga diberi kesempatan

² Ibid

belajar dan dilatih untuk mengembangkan sumber daya yang mereka miliki dalam bentuk manajemen sumber daya manusianya, misalnya diberikan ketrampilan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan santri, agar setelah menamatkan pendidikannya di pesantren dan terjun di masyarakat santri tidak merasa kebingungan. Pondok Pesantren Manbaul Huda memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat, berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi Lembaga Pendidikan secara regular yang diikuti oleh masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Hal ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang terus berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Dan sebagian yang lain sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk Sosial, Pendidikan, dan Ekonomi.

Oleh karena itu pesantren membutuhkan gerakan pembaharuan yang progresif terhadap segala bidang, terutama dalam menghadapi permasalahan sosial-kemasyarakatan. Dan pesantren harus mampu memberi diversifikasi (penganekaragaman) keilmuan unggulan khusus atau keahlian praktis tertentu. Artinya, pesantren perlu membuat satu keunggulan tertentu keahlian praktis lainnya misalnya keahlian ilmu umum dan keahlian praktis lainnya. Keadaan masyarakat Cijawura ternyata lebih tertarik pada kebutuhan pragmatis pada saat ini. Sekolah yang tinggi, mendapatkan ijazah, melamar pekerjaan atau pegawai menjadi makna dari kata “sukses”. Kedalaman ilmu agama. seperti, kegiatan asosiasi santri Manbaul Huda, Majelis Ta’lim, Majelis dzikir dan pengajian ibu-ibu. Kemampuan

bersosialisasi dalam masyarakat yang identik dengan pondok pesantren menjadi kurang menarik minat masyarakat. Alasannya karena kehidupan metropolitan yang ingin serbas instan sehingga membuat masyarakat kurang begitu tertarik. Hal ini tentunya menjadikan peran semua unsur yang ada di pondok pesantren dalam mengoptimalkan potensi yang ada seperti yang akan di paparkan dalam penelitian ini mengenai keagamaan, pendidikan, dan sosial ekonomi.

Gambaran rinci mengenai fungsi pondok pesantren manbaul dikemukakan oleh pondok pesantren manbaul huda adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial dengan melakukan pendekatan historis dan hubungan antara lembaga kemasyarakatan (Pondok Pesantren) yang terdapat dalam masyarakat. Sebagai perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat, sebagai praktis dalam kehidupan. Dalam tulisan lain Nur Syam juga menyebutkan fungsi pesantren sebagai pemberdayaan masyarakat.

Timbulnya masalah yang ada disekitar pesantren ini, pihak pesantren ingin menyadarkan masyarakat yang sebelumnya pondok lebih dikenal sebagai Lembaga pendidikan dan penyebaran agama akan tetapi pondok juga menekankan pada ilmu umum dan keterampilan yang melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan pemberdayaan. Selanjutnya pesantren ingin mendidik dan memberikan pengetahuan serta keterampilan agar bisa menunjang kesejahteraan mereka.³ Problematika yang dialami masyarakat sekitar mulai dari kurangnya peluang kerja, penyebabnya ada beberapa alasan diantaranya faktor pribadi yang disebabkan oleh

³ Observasi dilapangan Pada Tanggal 20 April 2019

kemalasan dan rendahnya tingkat keterampilan, serta mahalny biaya pendidikan kuliah

Solusi yang tidak maksimal yang dilakukan oleh aparat setempat dalam pemberdayaan masyarakat. Contohnya mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan keterampilan dengan adanya perpustakaan desa, dalam bidang sosial ekonomi yaitu program koperasi dan dalam bidang keagamaan yaitu kegiatan kajian rutin seminggu satu kali. Maka disinilah peran pondok pesantren manbaul huda untuk melakukan pemberdayaan masyarakat di sekitar pesantren tepatnya Cijawura girang dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial ekonomi⁴

Ketertarikan peneliti yang ingin dipaparkan mengenai konsep pemberdayaan yang dilakukan pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat, serta kegiatan – kegiatan apa saja yang bisa menyadarkan masyarakat dalam hal pemberdayaan, lalu faktor – faktor yang dialami pondok pesantren manbaul huda dalam pemberdayaan masyarakat sekitar.

Pesantren dengan semangat pemberdayaan merupakan salah satu contoh konkrit dimana pesantren tidak hanya mengembangkan ilmu tentang keislaman saja, akan tetapi pesantren juga juga merupakan lembaga yang bergerak diranah sosial dengan melalui pemberdayaan masyarakat sekitar. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tentunya menjadi sebuah trobosan baru dalam model pemberdayaan, karena masyarakat selain diajarkan bagaimana bekerja keras dalam

⁴ Wawancara dengan Huzaeni Ridwan Humas Pondok Pesantren

hal duniawi juga diberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai masalah keagamaan.

Keterlibatan lembaga pesantren secara aktif dalam pemberdayaan masyarakat, merupakan wujud dari komitmen pesantren terhadap masyarakat sekitar dalam peningkatan masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tingkat sumber daya yang optimum, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan mutu masyarakat yang bertumpu pada kemandirian. Dari Semua hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran pesantren betul-betul memberikan “berkah” terhadap masyarakat sekitar.⁵

Salah satu pesantren yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat sekitar adalah Pondok Pesantren Manbaul Huda, Kota Bandung Suasana yang terbangun di pondok ini sangat kental dengan tradisi PERSIS nya, penuh dengan segala aktivitas religius yang tenang dan nyaman, meski dengan latar belakang masyarakat yang beragam. Pondok Pesantren Manbaul Huda mempunyai beberapa program yang ditawarkan. Selain ilmu agama, Pondok Pesantren Manbaul Huda juga menawarkan ilmu-ilmu umum seperti Pemberdayaan, Perkoperasian, dan lain sebagainya.

Alasan pemilihan tema Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren Manbaul Huda, Kota Bandung karena melihat fenomena Pondok Pesantren pada umumnya hanya mengajarkan dan mendalami bidang keagamaan saja tanpa menakanan kepada bidang ilmu umum dan ketrampilan. Perbedaan Pondok Pesantren Manbaul Huda, Kota Bandung dengan pondok pesantren pada

⁵ Skripsi Widiastutik “Peran Pondok Pesantren Pabelan dalam Pemberdayaan Masyarakat (2004)

umumnya adalah di pondok pesantren tersebut selain mengajarkan ilmu agama juga menekankan kepada bidang ketrampilan para santri, kemudian juga melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan pemberdayaan. Alasan inilah yang dijadikan penulis dalam memilih Pondok Pesantren Manbaul Huda, Kota Bandung. untuk dijadikan tema dalam penelitian ini.

Dari persepektif pemberdayaan berbasis pesantren yang telah dikemukakan kiranya cukup jelas, bahwa kepedulian pesantren yang tinggi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Dalam konteks inilah, kiranya penelitian mengenai Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren cukup menarik dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini memfokuskan terhadap model-model pemberdayaan masyarakat yang bertumpu kepada Pondok pesantren dengan mengambil lokasi Pondok Pesantren Manbaul Huda, Kota Bandung.

Pondok Pesantren bisa dianggap sebagai miniature masyarakat secara luas, karena biasanya civitas akademiknya dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial yang tidak sama. Pondok Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang mempunyai karakter pendidikan bangsa Indonesia yang murni. Dalam dinamika kehidupan dunia yang mulai meninggalkan nilai-nilai moral dan pranata sosial, tampak semakin jelas peran pesantren dalam menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia yang tidak saja memiliki kompetensi keilmuan dan *Life Skill* yang memadai, namun juga menjunjung tinggi aspek moral sebagai landasan berpijak. Pesantren adalah tempat dimana calon-calon penerus amanah negara tumbuh dan belajar membekali diri dengan menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual

untuk menyongsong hiruk-pikuk masa depan. Kekuatan elit pesantren tidak diragukan lagi sebagai bagian integral dari kelompok *agent of change* diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pencerahan masyarakat.

Di antara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk mandiri dan membina diri agar kelak tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Setiap santri harus mampu mengembangkan diri, baik dalam bidang kepandaian membaca kitab, berpidato, diskusi, maupun ketrampilan yang lainnya. Sehingga ketika mereka berada pada tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu memberi kontribusi yang berarti dan bermanfaat bagi sesamanya.

Seperti lembaga-lembaga pendidikan lain yang ada di Indonesia, Pondok Pesantren mempunyai tugas dan peran yang amat penting. Setidaknya mencakup beberapa unsur, yaitu: pendidikan ubudiyah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam perkembangannya karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat, ada beberapa pondok Pesantren menyelenggarakan jalur sekolah formal dan kegiatan lain yang bertujuan untuk pemberdayaan potensi ekonomi masyarakat sekitar dan menjadikan pondok sebagai sentralnya dalam pengelolaannya, hal ini bisa menjadikan lemahnya keberadaan Pondok Pesantren itu sendiri. Adanya tarik ulur kepentingan yang tidak bisa dinafikan dalam perkembangannya kerap kali mengarah pada konflik internal yang pada akhirnya menjadikan Pondok Pesantren menjadi layahya wala yamut atau stagnan.

Pondok Pesantren Manbaul Huda, dengan pola keagamaan dan yang dikembangkan telah berupaya menerapkan suatu tatanan pendidikan dengan pola *integrated system*, yaitu sebuah sistem pendidikan terpadu yang mengharuskan adanya keterkaitan antara pendidikan formal dan non formal, serta adanya keterkaitan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Pendidikan formal dan pendidikan non formal yang dikembangkan adalah dalam posisi sejajar dan saling melengkapi. Keduanya mempunyai kewajiban yang sama demi tercapainya tujuan pondok. Dari sinilah ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap pondok pesantren, terutama karena Pondok Pesantren Manbaul Huda Munjungan berbeda dengan pondok yang lain. Di Pondok Pesantren ini dilaksanakan upaya pemberdayaan terhadap santri yang bertujuan untuk membantu kesadaran dalam diri santri dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Upaya tersebut mencakup bidang keagamaan dan sosial ekonomi.

1.2 Identifikasi Masalah

Pemberdayaan masyarakat adalah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dan bertujuan untuk menangani berbagai persoalan hidup supaya tercapai cita-cita yang diharapkan.

Modal besar pemberdayaan berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia, harus benar diketahui dan dipahami untuk menekankan pendekatan yang tepat, memilih program-program dan merencanakan tujuan dan target Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu cara untuk mewujudkan masyarakat menjadi lebih mandiri dan berdaya, didalam sebuah pemberdayaan, masyarakat seharusnya

ditempatkan sebagai subyek pemberdayaan sehingga dapat langsung melakukan aktifitas yang harus mereka lakukan.

Pesantren sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum. Seperti Pondok pesantren juga bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail dan mendalam, serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun sebuah alasan mengapa suatu pondok pesantren dapat dijadikan sebagai tempat pemberdayaan masyarakat, paling tidak meliputi 3 aspek penting. Pertama, pondok pesantren hidup selama 24 jam. Dengan pola 24 jam tentunya pesantren bisa dijadikan lembaga keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau lembaga pengolahan potensi umat. Kedua, pondok pesantren umumnya sudah mengakar dikalangan masyarakat, karena kebanyakan berada di daerah pedesaan. Ketiga, pondok pesantren dipercaya masyarakat, karena banyak kecenderungan orang tua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren.

Pemberdayaan masyarakat berbasis pondok pesantren paling tidak mencangkup tiga aktifitas penting. Pertama, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Upaya ini bersifat subyektif dan memihak kepada masyarakat dalam rangka memfasilitasi mereka dalam proses penyadaran, kedua, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat. Pesantren perlu menciptakan suasana dan kesempatan yang memungkinkan masyarakat

mengidentifikasi masalahnya sendiri. Ketiga, pesantren mendidik, memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat berkarya dalam menunjang kesejahteraan mereka

1.3 Rumusan Masalah

Pada latar belakang masalah, yang akan dibahas adalah apakah makna Pemberdayaan Masyarakat Berbasis di Pondok Pesantren Manbaul Huda, Kota Bandung, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Manbaul Huda, Kota Bandung?
2. Bagaimana Kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat?
3. Bagaimana Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Manbaul Huda?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Pemberdayaan Masyarakat berbasis pesantren di Pondok Pesantren Manbaul Huda, Kota Bandung. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Manbaul Huda, Kota Bandung.
2. Untuk Mengetahui Kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat.

3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Manbaul Huda.

1.5 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah dan menambah ilmu pengetahuan sosiologi terutama dikhususkan pada kegiatan pemberdayaan masyarakat pesantren serta dapat dijadikan acuan penelitian bagi peneliti dan bagi para peneliti lainnya .

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran terutama pemberdayaan masyarakat dan memberi konsep pemberdayaan masyarakat pada pesantren khususnya dalam tata kelola konsep memberdayakan konsep memberdayakan di Cijawura girang.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pemberdayaan merupakan suatu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa) atas kehidupannya. Pemberdayaan atau pengembangan masyarakat adalah upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat. Hal ini berarti bahwa masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika

ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan. Sedangkan secara terminologis, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (usrah), kelompok sosial, dan masyarakat.

Pemberdayaan ini memiliki tujuan dua arah, yaitu melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan dan memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan. Konsep pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain menjadi perhatiannya.

Teori Ekologi (Kelangsungan Organisasi), organisasi merupakan suatu yang telah melekat dalam kehidupan kita, karena kita adalah makhluk sosial. Kita hidup di dunia tidaklah sendirian, melainkan sebagai manifestasi makhluk sosial, kita hidup berkelompok, bermasyarakat dan berbangsa. Struktur organisasi merupakan kerangka antar hubungan satuan-satuan organisasi yang didalamnya terdapat pejabat, tugas serta wewenang yang masing – masing mempunyai peranan tertentu. Seorang yang masuk dalam sebuah organisasi tertentu dengan berbagai alasan karena kelompok akan membantu beberapa kebutuhan atau tujuannya seperti perlindungan, cinta, pergaulan dan pemenuhan sandang pangan. Seseorang pada umumnya mempunyai kebutuhan ang bersifat banyak yang menginginkan dipenuhinya lebih dari satu macam kebutuhan, sehingga keberdaan kelompok merupakan suatu keharusan.

Bahwa teori Organisasi adalah sekumpulan ilmu pengetahuan yang membicarakan mekanisme kerjasama dua orang atau lebih secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada teori ekologi membahas tentang organisasi (pesantren) sebagai wadah atau sekumpulan masyarakat dengan tujuan yang sama agar teratur, jelas, dan kuat. Orientasi organisasi mengacu pada sekumpulan orang atau massa yang harus dimiliki kelompok untuk memiliki power atau daya. Kelompok yang memiliki organisasi dengan kuat dan berkelanjutan maka kelompok ini dikatakan berdaya.

Teori Mobilisasi Sumberdaya, Gerakan sosial terdiri dari individu – individu dan interaksi di antara anggota masyarakat. Pada konteks pemberdayaan masyarakat maka teori mobilisasi menjadi salah satu dasar yang kuat, karena untuk menjadi seseorang atau kelompok masyarakat yang berdaya atau memiliki power selain uang, *knowledge* maka *people* juga mempunyai peranan yang penting. Kumpulan orang akan memberikan kekuatan, kekuatan itu akan menjadi power pada orang atau masyarakat itu.

Teori Constructivist, pada proses pemberdayaan masyarakat pendekatan teori belajar secara konstruktivisme perlu ditanamkan dan mampu diupayakan agar masyarakat mampu mengkonstruksi pemahaman untuk merubah. Pemberdayaan masyarakat hendaknya tetap mempertahankan nilai – nilai yang sudah melekat di masyarakat selama nilai tersebut baik dan benar. Nilai kebersamaan, gotong royong, dan kejujuran harus dibangun dan di konstruksikan sendiri oleh masyarakat untuk menciptakan perubahan agar lebih berdaya. Keterkaitan dengan konsep

pemberdayaan maka aspek ilmu (*Knowledge*) yang ada didalam masyarakat perlu dibangun dengan kuat dan dikonstruksikan didalam masyarakat itu sendiri.

Pondok pesantren dapat dijadikan sebagai tempat pemberdayaan masyarakat, paling tidak meliputi tiga aspek penting. Pertama, pondok pesantren hidup selama 24 jam. Dengan pola 24 jam tentunya pesantren bisa dijadikan lembaga keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau lembaga pengolahan potensi umat. Kedua, pondok pesantren umumnya sudah mengakar dikalangan masyarakat, karena kebanyakan berada di daerah pedesaan. Ketiga, pondok pesantren dipercaya masyarakat, karena banyak kecenderungan orang tua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren.

Pemberdayaan masyarakat berbasis pondok pesantren paling tidak mencakup tiga aktifitas penting. Pertama, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Upaya ini bersifat subyektif dan memihak kepada masyarakat dalam rangka memfasilitasi mereka dalam proses penyadaran, kedua, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat. Pesantren perlu menciptakan suasana dan kesempatan yang memungkinkan masyarakat mengidentifikasi masalahnya sendiri. Ketiga, pesantren mendidik, memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat berkarya dalam menunjang kesejahteraan mereka

Pondok Pesantren selain mengembangkan aspek-aspek pokok yaitu pendidikan Islam dan dakwah, Namun seiring dengan berjalannya waktu pondok pesantren juga melebarkan sayapnya dengan melakukan gerakan sosial (yang lebih mengarah kepada segi perekonomian) dengan memperdayakan masyarakat yang

ada di sekitar pondok pesantren. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa selain fungsi bahwa pondok pesantren terlibat dalam hal pendidikan, pesantren juga disatu sisi terlibat dalam pemberdayaan pada masyarakat pada khususnya pemberdayaan dalam Keagamaan, Pendidikan, dan Sosial ekonomi

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

